



SEUDATI: KESENIAN TRADISIONAL ACEH SEBAGAI MEDIA DAKWAH DAN PELESTARIAN NILAI-NILAI ISLAM

Imam Juani¹ Jasmadi²

¹²Dosen tetap pada FISIP, Universitas Al Washliyah Darussalam Banda Aceh

Email: Imanjuaini@gmail.com Jasmadi.yunus.hamzah@gmail.com

ABSTRAK

Seudati merupakan kesenian tradisional Aceh yang memiliki akar historis dalam budaya dan agama masyarakat pesisir Aceh. Seni ini awalnya merupakan ritual keagamaan berupa zikir atau *meurateeb*, yang kemudian berkembang menjadi seni pertunjukan sarat nilai-nilai Islam. Meski demikian, kajian ilmiah sebelumnya cenderung berfokus pada aspek estetika dan hiburan *Seudati*, sehingga kurang mendalami dimensi historis dan perannya sebagai media dakwah. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan mengkaji *Seudati* dari perspektif budaya dan agama, menggunakan pendekatan historis untuk menelusuri perjalanan, fungsi, dan relevansinya di era modern. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, melibatkan studi pustaka, wawancara mendalam dengan praktisi *Seudati*, dan observasi langsung pada pertunjukan di beberapa wilayah Aceh. Analisis data dilakukan dengan metode deskriptif analitis untuk menggali hubungan antara budaya lokal, nilai religius, dan pergeseran fungsi *Seudati* dalam masyarakat modern. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Seudati* memiliki nilai historis yang kuat, diperkenalkan oleh ulama besar Syiah Kuala pada abad ke-17 Masehi. Selain berfungsi sebagai hiburan, *Seudati* juga menjadi media dakwah yang menyampaikan pesan-pesan keagamaan melalui syair Islami. Namun, modernisasi telah menyebabkan pergeseran fungsi dari ritual religius menjadi seni pertunjukan komersial, yang berisiko mengurangi nilai spiritualnya. Rekomendasi penelitian ini adalah mengintegrasikan *Seudati* dalam program pendidikan budaya dan agama di sekolah, serta mendukung regenerasi pelaku seni melalui pelatihan dan program revitalisasi. Implikasi penelitian ini adalah pelestarian *Seudati* sebagai warisan budaya takbenda yang tidak hanya memperkuat identitas Aceh, tetapi juga menjadi media dakwah yang relevan dalam konteks kontemporer.

Kata Kunci: *Seudati, budaya Aceh, media dakwah, nilai religius, warisan budaya, modernisasi, kajian historis.*

ABSTRACT

Seudati is a traditional Acehnese art that has historical roots in the culture and religion of the coastal communities of Aceh. This art was originally a religious ritual in the form of *dhikr* or *meurateeb*, which then developed into a performing art full of Islamic values. However, previous scientific studies tend to focus on the aesthetic and entertainment aspects of *Seudati*, so that they do not delve deeply into the historical dimensions and its role as a medium for preaching. This study aims to fill this gap by examining *Seudati* from a cultural and religious perspective, using a historical approach to trace its journey, function, and relevance in the modern era. The research method used is a qualitative approach, involving literature studies, in-depth interviews with *Seudati* practitioners, and direct observation of performances in several regions of Aceh. Data analysis was carried out using a descriptive analytical method to explore the relationship between local culture, religious values, and the shifting function of *Seudati* in modern society. The results of the study show that *Seudati* has a strong historical value, introduced by the great cleric Syiah Kuala in the 17th century AD. In addition to functioning as entertainment, *Seudati* is also a medium for preaching that conveys religious messages through Islamic poetry. However, modernization has caused a



shift in function from religious rituals to commercial performing arts, which risks reducing its spiritual value. The recommendation of this study is to integrate Seudati into cultural and religious education programs in schools, and to support the regeneration of artists through training and revitalization programs. The implication of this study is the preservation of Seudati as an intangible cultural heritage that not only strengthens Aceh's identity but also becomes a relevant media for preaching in the contemporary context.

Keywords: Seudati, Acehnese culture, media for preaching, religious values, cultural heritage, modernization, historical studies.

PENDAHULUAN

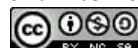
Seudati merupakan salah satu bentuk seni tradisional dari Aceh yang berakar pada nilai-nilai budaya dan agama masyarakat pesisir. Seni ini awalnya adalah ritual keagamaan berbentuk zikir atau meurateeb, yang kemudian bertransformasi menjadi seni pertunjukan dengan muatan Islami. Dalam Kebudayaan Aceh, *Seudati* tidak hanya berperan sebagai hiburan, akan tetapi juga menjadi media dakwah yang menyampaikan pesan-pesan keagamaan melalui syair Islami. Meskipun demikian, kajian ilmiah berkaitan dengan tarian *Seudati* hingga saat ini lebih banyak berfokus pada aspek estetika dan hiburan, sehingga peran historis dan fungsi dakwahnya kurang terungkap secara mendalam. Padahal, dalam sejarahnya, *Seudati* diperkenalkan oleh ulama besar Syiah Kuala pada abad ke-17 Masehi dan memiliki nilai historis yang signifikan dalam menyampaikan dakwah Islam. Modernisasi membawa tantangan baru bagi pelestarian seni ini. *Seudati* mengalami pergeseran fungsi, dari ritual religius menjadi seni pertunjukan komersial, yang sering kali mengurangi nilai spiritual dan religiusnya.

Penelitian ini memiliki kebaruan dengan menawarkan perspektif yang berbeda dari beberapa penelitian sebelumnya, salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Mauidhah, C. A. (2017) dengan judul *Pesan-pesan komunikasi Islam dalam tarian tradisional Seudati Aceh (analisis semiotika)*. Penelitian tersebut lebih memfokuskan pada analisis pesan-pesan komunikatif dalam seni *Seudati* menggunakan pendekatan semiotika. Berbeda dengan penelitian tersebut, penelitian ini berfokus pada pengkajian mendalam terhadap pesan dakwah dan nilai-nilai Islam yang terkandung dalam seni *Seudati*. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengulas aspek komunikatif, tetapi juga menggali dimensi religius dan fungsi dakwah seni *Seudati*, yang belum banyak dibahas secara holistik dalam penelitian sebelumnya. Hal ini memberikan kontribusi baru dalam memahami *Seudati* sebagai warisan budaya yang sarat nilai spiritual serta relevan sebagai media dakwah dalam konteks modern.

Berdasarkan observasi peneliti bahwa fenomena tersebut menunjukkan perlunya adanya kajian yang komprehensif untuk menggali lebih dalam dimensi budaya dan religius *Seudati*, terutama dalam konteks modern. Penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan tersebut dengan menggunakan pendekatan historis, kualitatif, dan analisis deskriptif analitis. Tujuannya adalah memberikan kontribusi terhadap pelestarian *Seudati* sebagai warisan budaya yang tidak hanya memperkuat identitas lokal Aceh tetapi juga tetap relevan sebagai media dakwah di era kontemporer.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan **studi pustaka** (*library research*). Pendekatan ini bertujuan untuk mengeksplorasi dimensi



budaya dan religius dalam seni tradisional *Seudati* sebagai media dakwah serta pelestarian nilai-nilai Islam. Adapun komponen dalam penelitian yaitu:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini yaitu penelitian kualitatif deskriptif yang berfokus pada studi pustaka. Metode ini digunakan untuk memahami berbagai dimensi yang terkait dengan *Seudati*, baik dari perspektif sejarah, fungsi, maupun perkembangan seni ini dalam konteks modern. Studi pustaka dilakukan dengan menganalisis literatur akademik, artikel jurnal, buku, dan sumber lain yang relevan tentang *Seudati*.

2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah berbagai sumber literatur yang berkaitan dengan:

Tabel 1.1.
Indikator Subjek Penelitian

No	Aspek Penelitian	Dekripsi
1	Sejarah, Asal-Usul, dan Fungsi Seni <i>Seudati</i>	Mengkaji asal-usul seni <i>Seudati</i> , evolusinya dari masa ke masa, dan fungsinya dalam masyarakat Aceh, baik sebagai hiburan maupun sarana penyampaian pesan.
2	Nilai-Nilai Budaya dan Religius yang Terkandung dalam Seni <i>Seudati</i>	Menelaah kandungan nilai-nilai budaya lokal dan pesan religius Islam yang disampaikan melalui seni <i>Seudati</i> .
3	Peran Seni <i>Seudati</i> dalam Masyarakat Aceh sebagai Media Dakwah	Menganalisis bagaimana seni <i>Seudati</i> berfungsi sebagai media dakwah dan cara seni ini membantu melestarikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan masyarakat.

3. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan beberapa teknik sebagai berikut ini:

a. Studi Pustaka (*Library Research*)

Penelusuran literatur dari sumber-sumber akademik, seperti buku, jurnal, makalah seminar, dan artikel yang tersedia dalam bentuk cetak maupun daring. Studi pustaka difokuskan pada kajian-kajian yang membahas seni *Seudati*, konteks budaya Aceh, dan nilai-nilai Islam yang terkandung di dalamnya.

b. Wawancara (*In-Depth Interviews*)

Data tambahan diperoleh dari wawancara dengan praktisi seni *Seudati*, tokoh budaya Aceh, dan ulama setempat untuk memperkaya wawasan tentang perspektif lokal terkait fungsi seni ini.

c. Observasi Langsung

Melakukan pengamatan langsung pada pertunjukan *Seudati* di berbagai wilayah Aceh untuk memperoleh pemahaman mengenai pola interaksi, dinamika sosial, serta perubahan fungsi seni ini dalam konteks modern.

4. Teknik Analisis Data

Data dianalisis secara deskriptif-analitis dengan langkah-langkah berikut:

1. **Reduksi Data:** Mengorganisasi data yang diperoleh dari berbagai sumber pustaka dan wawancara untuk memfokuskan pada tema-tema kunci, seperti dimensi budaya, nilai religius, dan transformasi sosial.
2. **Penyajian Data:** Menyajikan hasil analisis dalam bentuk deskriptif yang sistematis, mencakup interpretasi hubungan antara nilai budaya lokal, aspek religius, dan peran seni *Seudati*.
3. **Penarikan Kesimpulan:** Menyimpulkan temuan berdasarkan keterkaitan antara seni *Seudati*, media dakwah, dan pelestarian nilai-nilai Islam di masyarakat Aceh.

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, memiliki peran penting dalam sejarah dan budaya masyarakat Aceh, sebagai media dakwah Islam. Seni ini awalnya berkembang dari ritual keagamaan berupa zikir atau *meurateeb*, yang kemudian bertransformasi menjadi seni pertunjukan dengan muatan religius yang mendalam. Syair-syair Islami yang dilantunkan dalam *Seudati* tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana untuk menyampaikan pesan-pesan moral dan ajaran Islam. Namun, di tengah arus modernisasi, fungsi tradisional ini mengalami pergeseran signifikan, yang menantang keberlanjutan seni ini sebagai warisan budaya dan media dakwah. Penelitian ini membahas bagaimana sejarah, peran, dan tantangan *Seudati* di era modern, serta strategi untuk mempertahankan relevansinya di tengah perubahan zaman.

1. Sejarah dan Peran *Seudati* sebagai Media Dakwah

Seudati berakar dari tradisi zikir atau *meurateeb*, yang pada awalnya merupakan praktik ritual keagamaan masyarakat pesisir Aceh. Seni ini berkembang menjadi pertunjukan tradisional yang mengandung pesan-pesan Islami melalui syair yang dilantunkan oleh para penari. Syair-syair tersebut sarat dengan nilai moral dan ajaran agama, menjadikan *Seudati* sebagai media dakwah yang efektif untuk menyampaikan pesan-pesan Islam kepada masyarakat.

Sejarah mencatat bahwa seni ini diperkenalkan oleh ulama besar Syiah Kuala pada abad ke-17 sebagai sarana untuk menyebarkan ajaran Islam dengan cara yang kreatif dan komunikatif. Selain sebagai hiburan, *Seudati* juga berfungsi untuk memperkuat identitas budaya Aceh dan membangun solidaritas sosial dalam komunitas. Seni ini berhasil menjembatani komunikasi antara ulama dan masyarakat awam, menjadikannya simbol kearifan lokal yang memiliki dimensi religius.

Sejarah dan peran seni *Seudati* sebagai media dakwah tidak hanya berakar pada praktik keagamaan tradisional, tetapi juga memiliki dimensi budaya yang mendalam. Menurut Geertz (1973), seni tradisional sering kali menjadi sarana efektif untuk menyampaikan pesan-pesan moral dan religius karena memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan nilai-nilai lokal. Dalam konteks Aceh, *Seudati* memadukan unsur zikir Islami (*meurateeb*) dengan elemen estetika seni pertunjukan, menciptakan medium yang mampu menjangkau berbagai lapisan masyarakat. Hal ini selaras dengan pendapat Koentjaraningrat (2002) yang menyatakan bahwa seni tradisional merupakan salah satu instrumen penting dalam menjaga dan menyampaikan nilai-nilai kebudayaan dan religius masyarakat.

Seudati juga memiliki relevansi historis yang signifikan. Seni ini dikembangkan oleh ulama besar Syiah Kuala pada abad ke-17 untuk menyebarkan ajaran Islam secara kreatif di tengah masyarakat pesisir Aceh. Menurut Sulaiman (2018), seni seperti *Seudati* menjadi alat yang efektif bagi ulama dalam



menjembatani komunikasi dengan masyarakat awam. Melalui syair-syair Islami yang dilantunkan oleh para penari, *Seudati* tidak hanya menyampaikan ajaran agama, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral, seperti solidaritas, kejujuran, dan tanggung jawab. Fungsi ganda *Seudati* sebagai hiburan dan media dakwah ini mencerminkan kearifan lokal masyarakat Aceh dalam mengintegrasikan tradisi budaya dengan dimensi religius.

Selain itu, fungsi sosial *Seudati* juga menonjol sebagai simbol identitas budaya Aceh. Endraswara (2003) menyebutkan bahwa seni tradisional tidak hanya bertahan karena nilai estetisnya, tetapi juga karena kemampuannya dalam membangun solidaritas sosial. Dalam hal ini, *Seudati* tidak hanya menjadi sarana ekspresi budaya, tetapi juga alat untuk memperkuat persatuan dan kohesi sosial di tengah masyarakat.

Namun, modernisasi telah membawa tantangan baru bagi seni *Seudati*. Pergeseran fungsi seni dari ritual religius ke seni pertunjukan komersial dapat mengurangi nilai spiritualnya. Hal ini perlu menjadi perhatian, sebagaimana diungkapkan oleh Soedarsono (2002), bahwa seni tradisional menghadapi risiko kehilangan esensi religiusnya ketika diadaptasi ke dalam konteks modern tanpa upaya pelestarian nilai-nilai aslinya.

Maka, Berdasarkan uraian pembahasan tersebut menunjukkan bahwa *Seudati* tidak hanya memiliki nilai historis sebagai seni tradisional yang berakar pada zikir Islami, tetapi juga berfungsi sebagai media dakwah yang efektif dan simbol identitas budaya Aceh. Dengan perpaduan elemen keagamaan dan estetika, *Seudati* mampu menyampaikan pesan-pesan Islam secara kreatif dan komunikatif, memperkuat solidaritas sosial, dan menjaga nilai-nilai budaya lokal. Namun, modernisasi menimbulkan tantangan yang dapat mengancam esensi spiritual seni ini. Oleh karena itu, perlu adanya upaya pelestarian yang melibatkan pengintegrasian seni *Seudati* ke dalam program pendidikan budaya dan agama serta dukungan terhadap regenerasi pelaku seni.

2. Strategi Pelestarian *Seudati* di Era Modern

Modernisasi telah membawa dampak signifikan terhadap eksistensi *Seudati*, terutama dalam konteks pelestarian nilai-nilai Islam yang terkandung di dalamnya. Transformasi fungsi *Seudati* dari ritual religius menjadi seni pertunjukan komersial telah menggeser nilai spiritual yang dahulu melekat pada seni ini. Sebagian besar pertunjukan *Seudati* kini hanya menonjolkan aspek estetika tanpa mempertahankan esensi dakwahnya, sehingga nilai-nilai tradisionalnya semakin memudar di tengah gempuran budaya populer.

Tantangan lainnya adalah minimnya regenerasi pelaku seni *Seudati*. Generasi muda Aceh cenderung kurang tertarik untuk mempelajari seni ini karena pengaruh globalisasi dan kurangnya program pendidikan seni tradisional di sekolah. Dalam upaya menjawab tantangan ini, strategi pelestarian melibatkan integrasi seni *Seudati* dalam kurikulum pendidikan agama dan budaya, penyelenggaraan festival seni, serta pelatihan khusus bagi generasi muda. Langkah-langkah ini bertujuan untuk mengembalikan fungsi *Seudati* sebagai media dakwah sekaligus mempertahankan identitas budaya Aceh di era kontemporer.

Dengan pendekatan berbasis budaya dan agama, pelestarian *Seudati* tidak hanya akan menjaga seni ini tetap relevan, tetapi juga memberikan kontribusi pada penguatan nilai-nilai Islam dalam masyarakat. Hasil penelitian ini menegaskan pentingnya sinergi antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan komunitas seni dalam menjaga keberlanjutan seni tradisional di tengah tantangan modernisasi.



Modernisasi telah menciptakan tantangan serius terhadap keberlanjutan seni *Seudati*, terutama dalam mempertahankan nilai-nilai Islam yang terkandung di dalamnya. Pendapat ini sejalan dengan Geertz (1973), yang menyatakan bahwa perubahan sosial akibat modernisasi sering kali menggeser nilai-nilai tradisional yang melekat pada suatu budaya, menggantikannya dengan budaya populer yang lebih komersial. Transformasi fungsi *Seudati* dari ritual religius menjadi seni pertunjukan komersial mencerminkan dampak tersebut. Saat ini, banyak pertunjukan *Seudati* yang hanya menonjolkan aspek estetika tanpa mengutamakan pesan dakwah dan nilai spiritual yang menjadi inti dari seni ini (Rahmat, 2020).

Minimnya regenerasi pelaku seni *Seudati* juga menjadi masalah serius. Endraswara (2003) menekankan bahwa keberlanjutan budaya tradisional sangat bergantung pada keterlibatan generasi muda. Namun, pengaruh globalisasi dan kurangnya perhatian pada pendidikan seni tradisional membuat generasi muda Aceh cenderung tidak tertarik pada seni ini. Selain itu, Abdullah dan Azra (2019) menyoroti pentingnya pendidikan berbasis budaya dan agama dalam menjaga nilai-nilai tradisional di tengah modernisasi.

Untuk mengatasi tantangan ini, strategi pelestarian *Seudati* harus dilakukan secara terpadu. Salah satu langkah penting adalah integrasi seni *Seudati* dalam kurikulum pendidikan agama dan budaya di sekolah. Hal ini didukung oleh Soedarsono (2002), yang menyatakan bahwa pendidikan merupakan media efektif dalam mentransfer nilai-nilai tradisional kepada generasi muda. Penyelenggaraan festival seni tradisional dan pelatihan khusus bagi anak muda juga menjadi strategi penting dalam membangkitkan minat terhadap seni *Seudati*. Pendekatan ini tidak hanya akan membantu regenerasi pelaku seni, tetapi juga mengembalikan fungsi *Seudati* sebagai media dakwah.

Lebih jauh, sinergi antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan komunitas seni diperlukan untuk keberlanjutan *Seudati*. Menurut Creswell (2014), kolaborasi lintas sektor merupakan kunci dalam mengatasi tantangan kompleks yang dihadapi suatu budaya. Dalam konteks *Seudati*, kolaborasi ini diharapkan dapat menciptakan ekosistem yang mendukung pelestarian seni ini secara berkelanjutan.

Dengan demikian, tantangan strategi pelestarian *Seudati* menunjukkan bahwa tantangan dalam pelestarian *Seudati* di era modern meliputi pergeseran fungsi seni tersebut dari ritual religius menjadi seni komersial dan minimnya regenerasi pelaku seni. Strategi pelestarian yang melibatkan pendidikan, festival seni, dan pelatihan khusus menjadi langkah efektif untuk menjaga relevansi *Seudati* sekaligus memperkuat nilai-nilai Islam di dalamnya. Dengan pendekatan berbasis budaya dan agama serta kolaborasi lintas sektor, pelestarian *Seudati* tidak hanya akan menjaga identitas budaya Aceh, tetapi juga menjadikannya media dakwah yang relevan di tengah modernisasi.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa *Seudati* memiliki akar historis yang kuat sebagai seni tradisional Aceh yang tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media dakwah yang menyampaikan nilai-nilai Islam. Sejarah mencatat bahwa *Seudati* diperkenalkan oleh ulama besar Syiah Kuala pada abad ke-17 dan berkembang menjadi bagian integral dari identitas budaya Aceh. Syair-syair Islami dalam pertunjukan *Seudati* menjadikannya sarana yang efektif untuk menyampaikan pesan keagamaan secara kreatif kepada masyarakat.

Namun, modernisasi telah membawa perubahan signifikan terhadap fungsi *Seudati*. Seni ini mengalami pergeseran dari ritual religius menjadi seni pertunjukan



komersial, yang mengancam keberlangsungan nilai spiritualnya. Pergeseran ini diperparah oleh minimnya regenerasi pelaku seni *Seudati* dan kurangnya minat dari generasi muda, yang lebih terpengaruh oleh budaya populer.

Untuk menghadapi tantangan tersebut, diperlukan strategi pelestarian yang holistik. Upaya ini meliputi integrasi *Seudati* dalam program pendidikan budaya dan agama, pelatihan untuk generasi muda, dan penyelenggaraan festival seni yang menonjolkan nilai-nilai religius. Langkah-langkah ini bertujuan untuk mengembalikan fungsi *Seudati* sebagai media dakwah sekaligus menjaga eksistensinya sebagai warisan budaya takbenda yang berharga.

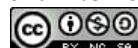
Penelitian ini menyimpulkan bahwa pelestarian *Seudati* tidak hanya penting untuk memperkuat identitas budaya Aceh, tetapi juga untuk menjadikannya relevan sebagai media dakwah yang dapat beradaptasi dengan konteks modern tanpa kehilangan nilai-nilai tradisionalnya. Hal ini membutuhkan sinergi antara pemerintah, masyarakat, dan komunitas seni untuk memastikan keberlanjutan seni *Seudati* di tengah tantangan globalisasi dan modernisasi.

Implikasi Penelitian

Adapun implikasi dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. **Pelestarian Budaya dan Identitas Lokal**
Penelitian ini memberikan kontribusi penting terhadap upaya pelestarian seni tradisional *Seudati* sebagai bagian dari identitas budaya Aceh. Dengan memahami nilai-nilai historis dan religius yang terkandung dalam *Seudati*, masyarakat Aceh diharapkan dapat lebih menghargai seni ini sebagai warisan budaya takbenda yang perlu dijaga. Implikasi ini juga relevan dalam menguatkan jati diri budaya lokal di tengah arus globalisasi yang kerap menggerus nilai-nilai tradisional.
2. **Integrasi Seni dan Pendidikan**
Hasil penelitian ini mendorong pentingnya integrasi seni tradisional *Seudati* dalam kurikulum pendidikan budaya dan agama. Dengan memasukkan *Seudati* ke dalam program pendidikan formal maupun informal, generasi muda dapat mengenal, memahami, dan melestarikan seni ini sebagai bagian dari proses pembelajaran budaya yang berkelanjutan. Implikasi ini juga mendukung pengembangan wawasan generasi muda tentang pentingnya seni tradisional dalam kehidupan bermasyarakat.
3. **Penguatan Seni sebagai Media Dakwah**
Penelitian ini menegaskan relevansi *Seudati* sebagai media dakwah yang efektif untuk menyampaikan pesan-pesan Islami dalam masyarakat modern. Dengan revitalisasi fungsi dakwah *Seudati*, seni ini dapat kembali memainkan peran strategis dalam memperkuat nilai-nilai keagamaan di tengah modernisasi. Hal ini penting bagi komunitas seni dan ulama dalam memanfaatkan *Seudati* sebagai alat komunikasi kreatif yang menyentuh berbagai lapisan masyarakat.
4. **Revitalisasi dan Regenerasi Pelaku Seni**
Implikasi lain dari penelitian ini adalah kebutuhan akan program regenerasi pelaku seni *Seudati* melalui pelatihan dan pembinaan bagi generasi muda. Langkah ini tidak hanya bertujuan menjaga keberlanjutan seni tradisional, tetapi juga menciptakan peluang ekonomi kreatif di bidang seni budaya. Festival seni, kompetisi, dan pelatihan dapat menjadi platform untuk menarik minat generasi muda sekaligus memperluas akses mereka terhadap seni tradisional.
5. **Kebijakan Kebudayaan yang Holistik**
Penelitian ini memberikan dasar bagi pemerintah dan pemangku kebijakan

At Tawasul: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam



[Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-nd/4.0/)

untuk merancang program pelestarian budaya yang lebih komprehensif. Kolaborasi antara pemerintah, komunitas seni, lembaga pendidikan, dan masyarakat menjadi kunci dalam menjaga eksistensi seni tradisional *Seudati*. Kebijakan ini diharapkan tidak hanya melindungi warisan budaya, tetapi juga mendorong pengembangan budaya lokal yang mampu beradaptasi dengan perubahan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, I., & Azra, A. (2019). *Islam Nusantara dan Warisan Budaya*. Yogyakarta: Kanisius.
- Alwi, A. (2016). *Seni dan Budaya Aceh dalam Perspektif Islam*. Banda Aceh: Yayasan Kebudayaan Aceh.
- Buku Kearifan Lokal di Tengah Modernisasi. (2011). Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Aceh. (2019). *Sejarah dan Perkembangan Seni Seudati*. Banda Aceh: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Aceh.
- Endraswara, S. (2003). *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Geertz, C. (1973). *The Interpretation of Cultures: Selected Essays*. New York: Basic Books.
- Jurnal Ilmiah Seni & Budaya. (2007). *Kreativitas, Realitas, & Komersialisasi Seni*. Jurnal Seni Budaya Nusantara, 17(1), Februari-Mei.
- Koentjaraningrat. (2002). *Pengantar Antropologi Pokok-Pokok Etnografi II*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rahmat, A. (2020). Tradisi dan transformasi seni pertunjukan *Seudati*. Jurnal Seni Budaya Nusantara, 5(2), 150–162.
- Soedarsono. (1981). *Tari-Tarian Indonesia I*. Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sulaiman, T. (2018). *Nilai-Nilai Islam dalam Kesenian Aceh*. Banda Aceh: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Press.
- Syukri, M. (2017). *Sejarah Aceh dan Kebudayaan*. Banda Aceh: Penerbit Serambi.
- Talsya, T. Alibasjah. (1972). *Atjeh Jang Kaja Budaja*. Banda Aceh: Pustaka Meutia.
- Website Aceh Timur. (2009, March 26). *Tari Seudati Budaya Aceh*. Diunduh dari <https://acehtimur.go.id>

